



Membaca Ulang Pemikiran

Driyarkara



Editor: **I. Praptomo Baryadi**
Pengantar: **T. Sarkim**

Kontributor:

- Anton Haryono • Paul Suparno, SJ.
- Baskara T. Wardaya SJ. • Ignatia Esti Sumarah • A.S. Wignyawardaya
- Frans Susilo, SJ. • I. Praptomo Baryadi

Membaca Ulang Pemikiran
Driyarkara

Editor: **I. Prptomomo Baryadi**

Pengantar: **T. Sarkim**

Kontributor:

Anton Haryono

Paul Suparno, SJ.

Baskara T. Wardaya SJ.

Ignatia Esti Sumarah

A.S. Wignyawardaya

Frans Susilo, SJ.

I. Prptomomo Baryadi



Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara

Copyright © 2013

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513

Fax (0274) 562383

e-mail: *publisher@usd.ac.id*

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513, Fax (0274) 562383
e-mail: *publisher@usd.ac.id*

Editor:

I. Praptomo Baryadi

Pengantar:

T. Sarkim

Kontributor:

Anton Haryono

Paul Suparno, SJ.

Baskara T. Wardaya SJ.

Ignatia Esti Sumarah

A.S. Wignyawardaya

Frans Susilo, SJ.

I. Praptomo Baryadi

Ilustrasi Sampul : Ign. Aris Dwiatmoko

Tata Letak : Thomas

Cetakan Pertama

iv, 124 hlm.; 148 x 210 mm.

ISBN: 978-602-9187-70-0

EAN: 9-786029-187700



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma ber lambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "*Ad Maiorem Dei Gloriam*": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Prof. DR. Nicolaus Driyarkara, S.J. <i>Anton Haryono</i>	vii
Relevansi Pendidikan Driyarkara untuk Masalah Pendidikan Akhlak Orang Muda Zaman Ini <i>Paul Suparno, S.J.</i>	1
Driyarkara dan Pendidikan Manusia Muda <i>Baskara T. Wardaya S.J.</i>	15
Aktualisasi Pendidikan Hominisasi dan Humanisasi Driyarkara di Universitas Sanata Dharma <i>Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum</i>	31
Driyarkara dan Pendidikan <i>A.S. Wignyawardaya</i>	59
Jejak-Jejak Pemikiran Driyarkara tentang Sains dan Teknologi <i>Frans Susilo, S.J.</i>	65
Sumbangan Pemikiran Driyarkara tentang Pendidikan Bagi Pembentukan Negara (Penegaraan) <i>Anton Haryono</i>	77
Romo Driyarkara sebagai Seorang Multibahasawan <i>I. Praptomo Baryadi</i>	105

PENGANTAR

Karya Driyarkara tidak akan pernah mati. Pemikiran-pemikirannya demikian mendasar dan menyentuh inti persoalan. Ketika membahas suatu persoalan, Driyarkara selalu kontekstual, konsep dikaitkan dengan konteks realitas zaman. Ketika konteks realitas berubah maka selalu ada tantangan untuk membaca ulang karya Driyarkara dan mengkontekstualisasikannya di dalam realitas yang aktual.

Salah satu contoh hal adalah batas-batas kewenangan Negara dalam mengatur pendidikan di satu sisi dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh Negara dalam menyelenggarakan pendidikan di sisi lain. Di dalam salah satu kumpulan tulisan berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* yang ditulis pada awal 1960an, Driyarkara mengingatkan persoalan tersebut: “Bahaya yang lebih tampak ialah pendidikan yang sifatnya stato-sentris, yaitu pendidikan yang biasanya dilakukan oleh dan dalam negara totaliter, di mana negara menjadi dewa agung... sampai sekarang masih ada warisan kolonial itu. Berdasarkan suasana tersebut tidak mengherankan jika di antara kita ada kecenderungan stato-sentris, juga dalam pendidikan¹”. Persoalan yang dikemukakan oleh Driyarkara pada tahun

¹ Karya lengkap Driyarkara, 2006

1960an itu tetap relevan untuk dibahas pada masa kini ketika hampir semua urusan di sekolah diatur oleh negara dan sedikit sekali ruang yang tersedia bagi masyarakat dan orang tua untuk terlibat. Ini adalah salah satu contoh tentang betapa pemikiran Driyarkara adalah pemikiran yang mengatasi waktu.

Di samping perlunya mengkontekstualisasikan pemikiran Driyarkara di dalam realitas masa kini, membaca karya-karya Driyarkara juga selalu saja memberi kemungkinan munculnya cara pandang baru dari sudut pandang yang berbeda dari yang selama ini dilakukan. Ketika sebuah teks dibaca ulang dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, maka tulisan tersebut dapat membawa pesan baru yang sebelumnya belum pernah diungkapkan.

Di dalam buku ini, pembaca akan menemukan beberapa tulisan yang mengkaji simpul-simpul tertentu dari pemikiran Driyarkara seperti: konsep tentang pendidikan, makna hominisasi dan humanisasi, pendidikan karakter, dan tentang pembentukan negara. Pembaca akan menemui juga tulisan yang berisi kajian tentang hal khusus dari pemikiran Driyarkara yang selama ini belum diungkap yaitu pemikiran tentang sains dan teknologi.

Pada tahun ini, Universitas Sanata Dharma (USD) memperingati 100 tahun kelahiran Driyarkara. Semakin hari karya Driyarkara semakin dikenal masyarakat luas dan tidak hanya terbatas di lingkungan USD. Semoga kehadiran buku ini menambah sumber bagi pihak-pihak yang ingin semakin mendalami pemikiran Driyarkara.

Yogyakarta, November 2013

T. Sarkim

DRIYARKARA DAN PENDIDIKAN

A.S. Wignyawardaya*

Pulisan ini tidak bermaksud mengupas gagasan lengkap Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. – selanjutnya kita sebut Driyarkara - tentang pendidikan seperti misalnya pernah dihimpun dalam seri terbitan yang diberi judul “Driyarkara tentang Pendidikan” (1980)¹, melainkan hanya ingin menyoroti salah satu bagian kecil pemikiran beliau tentang tema besar tersebut yang dalam buku “Karya Lengkap Driyarkara” (2006)² disajikan dalam sebuah subjudul kecil “Definisi Pendidikan”. Tujuannya bukan pertama-tama memberikan kritik terhadap pemikiran beliau, namun lebih melontarkan ajakan untuk mengaktualkan gagasan beliau di tengah kompleksitas problem pendidikan di zaman kita sekarang. Maka tulisan pendek ini akan diwali dengan menyajikan definisi beliau tentang pendidikan dan dilanjutkan dengan sedikit upaya mendialogkan pemikiran beliau itu dengan gagasan Louis Althusser (1971)³ tentang sekolah dan keluarga sebagai *educational ideological apparatuses*, agar kita bisa lebih arif menghadapi kompleksitas realitas pendidikan zaman kini.

Definisi Driyarkara tentang Pendidikan

Jika diringkas definisi Driyarkara tentang pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak di mana terjadi tiga aktivitas atau peristiwa, yaitu (1) *pemanusiaan* dengan mana anak berproses untuk akhirnya *memanusia sendiri*; (2) *pembudayaan* dengan mana anak berproses untuk akhirnya bisa *membudaya sendiri*; dan (3) *pelaksanaan nilai-nilai* dengan mana anak berproses untuk akhirnya bisa *melaksanakan sendiri*, sebagai manusia purnawan (h. 414-417).⁴

Adadua unsur pemikiran positif penting tentang pendidikan yang bisa kita tangkap dari definisi di atas. Pertama, Driyarkara hendak menegaskan bahwa pendidikan adalah tugas utama dan khas kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak atau keluarga. Kedua, pendidikan menyangkut tujuan luas membantu anak atau peserta didik berkembang menjadi manusia purnawan, bukan mereduksinya ke dalam tujuan sempit mempersiapkan peserta didik menguasai kecakapan teknis sebagai sumber daya manusia. Dua sumbangan gagasan Driyarkara tersebut penting kita garis bawahi di tengah-tengah menguatnya kesan bahwa sekolah cenderung mengambil porsi terlalu besar dalam tugas pendidikan yang semestinya menjadi hak “prerogatif” keluarga dengan akibat justru cenderung kurang fokus dalam melaksanakan tugas utamanya sendiri yaitu mendidik melalui pengajaran (Drost, 1998).⁵

Namun ada paling tidak dua hal yang membuka peluang untuk kita perbincangkan demi memperjelas sekaligus memperkaya cara kita memaknai definisi Driyarkara tentang pendidikan di atas. Pertama, kita mendapat kesan seolah-olah Driyarkara hendak mengatakan bahwa keluarga memiliki otonomi penuh dalam menjalankan tugas utamanya mendidik

anak. Seolah-olah seluruh prakarsa maupun isi atau materi yang dimasukkan atau ditanamkan ke dalam diri anak sepenuhnya berasal dari kesatuan bapak-ibu-anak atau keluarga itu sendiri. Kedua, kita juga mendapat kesan bahwa seolah-olah budaya dan nilai-nilai sebagai isi atau materi pendidikan tersebut secara otomatis dijamin pasti baik termasuk bagi sang anak sendiri sehingga tidak bisa tidak anak atau peserta didik harus dibantu memasuki dan melaksanakannya.

Sekolah dan Keluarga sebagai *Educational Ideological Apparatus*

Kedua soal di atas membawa kita pada pemikiran Louis Pierre Althusser (1918-1990) tentang ideologi, *ideological state apparatus*, serta sekolah dan keluarga sebagai *educational ideological apparatuses*. Menurut Althusser, kekuasaan nyata untuk mengatur kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat atau negara sesungguhnya bukan berada di tangan pemerintah, penegak hukum, atau militer yang bersama-sama disebut aparatus negara, melainkan ada di tangan pihak atau kekuatan tertentu yang dominan di balik atau di atas mereka semua, misalnya salah satu penguasa penting zaman sekarang adalah kapital atau modal atau uang.

Untuk mempertahankan status dominannya sebagai pemegang *de facto* kekuasaan negara, kekuatan yang dominan tersebut akan berusaha mereproduksi seluruh perangkat yang menopang eksistensinya khususnya melalui ideologi, yaitu sistem gagasan, keyakinan dan nilai-nilai yang mendominasi jiwa dan mengarahkan tingkah laku orang dan seluruh masyarakat. Eksistensi gagasan, keyakinan dan nilai-nilai sebagai ideologi tersebut bukan hanya bersifat ideal atau spiritual dalam arti

melayang-layang di awang-awang belaka, melainkan bersifat material dalam arti hadir secara konkret nyata dalam bentuk aparatus negara beserta seluruh ritual dan praktek atau sepak terjangnya.

Aparatus negara terdiri dari dua badan, yaitu *repressive state apparatus (RSA)* atau aparatus negara yang represif dan *ideological state apparatuses (ISA)* atau aparatus negara ideologis. Aparatus negara represif meliputi pemerintah, administrasi-birokrasi, penegak hukum (polisi, peradilan), dan militer yang berfungsi melaksanakan kekuasaan negara dalam rangka mereproduksi dominasi pihak yang berkuasa terutama melalui cara-cara represif dan kekerasan selain juga lewat ideologi. Aparatus negara ideologis meliputi berbagai institusi yang ada dalam masyarakat seperti agama, sekolah, keluarga, hukum, sistem politik, media, seni budaya, olah raga, dan sebagainya, yang berfungsi melaksanakan kekuasaan negara dalam rangka mereproduksi dominasi pihak yang berkuasa terutama melalui ideologi berupa pembentukan hasrat, selera, nilai, sikap, pendapat, dan sejenisnya, selain juga lewat represi dan kekerasan.

Secara umum *ISA* memainkan peran yang lebih dominan dibandingkan *RSA* dalam proses formasi sosial masyarakat yang didominasi oleh kekuatan tertentu. Di antara yang dominan tersebut, pasangan sekolah-keluarga sebagai *the educational ideological apparatus* memainkan peran signifikan dalam mereproduksi dominasi pihak yang berkuasa. Sekolah dan keluarga dengan dukungan aparatus represif dan aparatus ideologis lainnya, mengajarkan anak-anak tentang *know-how* berupa pengetahuan dan ketrampilan, *rules of good behavior* berupa sikap-karakter, *rules of morality, civic, and professional conscience* berupa aturan dan nilai-nilai, serta *rules of the order*

berupa tata tertib yang secara “in silence” atau diam-diam di luar kesadaran kita semua pada dasarnya bertujuan mereproduksi ideologi dan dominasi pihak yang berkuasa.

Kembali pada dua soal dalam definisi Driyarkara tentang pendidikan sebagaimana telah disinggung di muka, rasanya kita memperoleh jawaban yang cukup meyakinkan dari Althusser. Pertama, sangat diragukan bahwa keluarga (dan sekolah) merupakan institusi netral yang memiliki otonomi penuh dalam melaksanakan pendidikan. Tanpa kita menyadarinya, bersama-sama aparatus lainnya keluarga dan sekolah sesungguhnya hanyalah merupakan kepanjangan tangan dari kekuatan dominan tertentu yang berusaha melanggengkan dominasinya di tengah kompleksitas kontestasi kekuasaan dengan kekuatan-kekuatan lain. Maka bisa dipastikan bahwa isi atau materi pendidikan berupa pengetahuan-ketrampilan, nilai dan sikap yang ditanamkan oleh keluarga dan sekolah bersama aparatus lain sebagai kepanjangan tangan kekuatan dominan tersebut tentu saja baik pertama-tama bagi kekuatan dominan yang bersangkutan, namun belum tentu baik bagi perkembangan dan pemberdayaan anak dalam jangka panjang maupun bagi formasi sosial ke arah terbentuknya masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan secara keseluruhan.

Apakah dalam definisinya tentang pendidikan tersebut Driyarkara menunjukkan jalan keluar untuk mengatasi kemungkinan malapetaka pribadi atau sosial di atas? Ternyata ada, sebab menurut Driyarkara setiap aktivitas pendidikan yaitu pemanusiaan, pembudayaan, dan pelaksanaan nilai yang berlangsung dalam keluarga tersebut ternyata memiliki tujuan akhir agar anak mampu mencapai kemandirian: “memanusia sendiri, membudaya sendiri, dan melaksanakan nilai-nilai

sendiri". Artinya, melalui pengalaman menjadi objek dominasi dalam pendidikan di tengah keluarga maupun di sekolah yang lazim dijalani secara khidmat pada akhirnya sesungguhnya anak diharapkan mampu melintas dan mengatasi kungkungan dominasi tersebut untuk mencapai PEMERDEKAAN diri lazimnya berkat perjumpaannya dengan ideologi maupun pihak lain. Perjalanan hidup Driyarkara sendiri kiranya bisa kita jadikan cermin dari proses pemerdekaan diri tersebut. Seandainya proses melintas itu tidak pernah terjadi dalam diri pemuda Djenthu (nama panggilan), mungkin sejarah hanya akan mencatatnya sebagai Soehirman (nama asli) petani sirih di lereng pegunungan Menoreh,⁶ dan bukan sebagai Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. seorang filosof-pendidik-negarawan yang mewariskan pemikiran serta keteladanan yang sangat berharga bagi kita semua.

Itulah kiranya hikmah yang pantas kita renungkan bersama sebagai pendidik dan warga komunitas akademik institusi pendidikan yang beliau rintis pada kesempatan mengenang 100 tahun hari kelahiran beliau, 13 Juni 1913-13 Juni 2013.

Catatan Akhir:

- ¹ Driyarkara tentang pendidikan. (1980). Yogyakarta: Kanisius.
- ² A. Sudiarja, SJ, G. Budi Subanar, SJ, St. Sunardi, & T. Sarkim (Eds.). (2006). *Karya lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ³ Althusser, Louis. (1971). *Lenin and philosophy and other essays* (Ben Brewster, Tr.). New York: Monthly Review Press.
- ⁴ A. Sudiarja, SJ, G. Budi Subanar, SJ, St. Sunardi, & T. Sarkim (Eds.). *op.cit*.
- ⁵ Drost, J.I.G.M., SJ. (1998). *Sekolah: Mengajar atau mendidik?* Yogyakarta: Kanisius.
- ⁶ Danuwinata, F., SJ. (2006). Kata pengantar. Dalam A. Sudiarja, SJ, G. Budi Subanar, SJ, St. Sunardi, & T. Sarkim (Eds.). *op.cit*.h. xix-xliii.

* Augustinus Supratiknya Wignyawardaya, Guru besar Psikologi, Universitas Sanata Dharma.